

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa *entrepreneurship capital*, mempengaruhi output manufaktur. Artinya, perusahaan yang baru berdiri (*start-up companies*) di sektor manufaktur, mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan output sektor manufaktur, dalam hal ini di daerah perkotaan. Hal ini secara empiris dapat diamati pada kota-kota di Jawa Timur, yang dalam penelitian ini mencakup Surabaya, Kediri, Madiun, Pasuruan, Banyuwangi, Sidoarjo, Jember, Jombang, Nganjuk, Gresik, Blitar, dan Probolinggo pada periode 2000-2005. Hasil estimasi data panel dengan menggunakan *intercept fixed effect* menunjukkan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus*, 1 persen pertumbuhan jumlah perusahaan manufaktur dalam suatu kota, mengakibatkan pertumbuhan output sektor manufaktur sebesar 0,831 persen.

Melalui penelitian ini pula, produktivitas sektor manufaktur diketahui akan lebih tinggi bila industri tersebut berada di dalam sebuah kota yang memiliki tingkat modal manusia (*human capital*) yang tinggi. *Human capital* ditunjukkan oleh jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan baik diploma, S1, S2, maupun S3. Pendidikan tinggi tentu akan menciptakan tenaga kerja dan *entrepreneur* yang lebih berkualitas. Dengan pengetahuan yang tinggi, maka pekerja dan *entrepreneur* tersebut akan lebih cepat menyerap ilmu pengetahuan dalam proses produksi maupun menciptakan inovasi. Inovasi yang dihasilkan tersebut bertujuan menciptakan produk maupun proses produksi baru yang lebih efisien dan produktif.

Dari penelitian ini, dapat diperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu kawasan (dalam hal ini kota) tidak hanya didorong oleh investasi modal fisik, tetapi juga *human capital* dan *entrepreneurship capital* memegang peranan yang signifikan dalam menumbuhkan output perekonomian. Bahkan besaran pengaruh *entrepreneurship capital* terhadap pertumbuhan output lebih tinggi daripada besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi modal fisik terhadap pertumbuhan output.

## 6.2 Saran

Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya bahwa *entrepreneurship* memberikan peranan signifikan dalam mendorong pertumbuhan output ekonomi, maka diperlukan adanya kebijakan pemerintah untuk memfasilitasi terjadinya inovasi dan transfer ilmu pengetahuan dalam rangka memajukan industri nasional. Sehubungan dengan itu, beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor *entrepreneurship* bersama dengan faktor *human capital* berpengaruh signifikan terhadap output ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi adalah fokus yang harus diperkuat agar tercipta tenaga kerja maupun para *entrepreneur* yang berilmu pengetahuan tinggi (*knowledge-based workers* dan *knowledge-based entrepreneurs*). Proses *knowledge spillover* yang ditimbulkan oleh para *entrepreneur* akan lebih bermutu apabila disokong oleh dunia akademis. Di Indonesia, dunia akademik kurang menaruh perhatian serius terhadap *entrepreneurship*, terbukti dari minimnya jumlah penelitian mengenai *entrepreneurship* itu sendiri. Akan tetapi beberapa kampus telah menyatakan dirinya sebagai "*entrepreneurship campus*", bahkan "*technopreneurship university*". Diharapkan para *knowledge-based entrepreneur* akan lahir dan mampu membawa seluruh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus, baik teknologi maupun ilmu bisnis ke dalam perusahaan yang mereka bangun. Diharapkan pula dapat tercipta skema kerjasama antara dunia usaha dengan dunia kampus, di mana dunia akademik dapat menyokong riset/penelitian yang bermanfaat bagi produktivitas dunia usaha.
- b. Untuk mendukung berkembangnya *entrepreneurship* dan inovasi, pemerintah perlu meningkatkan transparansi, stabilitas moneter, keterbukaan pasar, asistensi manajemen, serta menghilangkan berbagai peraturan yang menghambat dunia usaha. Menurut Global Entrepreneurship Monitor, pemerintah di negara berkembang perlu berfokus kepada bagaimana memperkuat pengusaha yang sudah eksis.
- c. Pelaku usaha juga dapat mengembangkan skema kerjasama antara perusahaan besar dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Adapun perusahaan-perusahaan kecil adalah sebagai pemasok bagi kebutuhan

industri besar. Untuk kesinambungan atas hal ini, maka standarisasi/sertifikasi perlu dilakukan, agar dapat tercipta kepercayaan industri besar terhadap industri kecil. Skema ini dikenal dengan “*subcontracting*”, yang sudah mulai dilakukan dalam industri otomotif.

### 6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tentu tidak terlepas dari keterbatasan. Penulis justru menginginkan agar kelemahan dalam penelitian ini dapat dikritisi atau direvisi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini tidak mampu menjelaskan bagaimana komposisi *entrepreneur* yang terdapat di kota-kota di Jawa Timur dalam hal proporsi *necessity* dan *opportunity entrepreneur* terhadap total jumlah *entrepreneur*. Data mengenai hal tersebut hanya bisa diperoleh melalui metode survey, yang berarti akan melibatkan ribuan perusahaan di Jawa Timur.
- b. Penelitian ini tidak mampu menjelaskan bagaimana komposisi ukuran perusahaan besar, sedang, kecil, maupun rumah tangga. Penyebabnya adalah data lengkap seperti itu tidak selalu tersedia pada beberapa kota di Jawa Timur. Artinya, data BPS antar kota tidak terstandar dengan baik, oleh karena dalam penghitungan jumlah perusahaan, BPS juga mengambil data tersebut dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan masing-masing kota tersebut.
- c. Penelitian ini tidak dapat mengukur inovasi yang dilakukan maupun level teknologi yang digunakan oleh *entrepreneur*. Penulis mengalami kesulitan dalam hal mengetahui tingkat penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang dilakukan oleh level perusahaan maupun level daerah kota. Tidak setiap data BPS untuk level kota dapat menunjukkan pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk sektor ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendapatkan data di level perusahaan tentunya akan lebih sulit.
- d. Penelitian ini belum mengukur faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat tingkat *enterpreneurship capital*.